

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Legitimasi

Dowling & Pfeffer, (1975) merupakan pencetus awal teori ini, dalam penelitiannya dikatakan bahwa legitimasi, berfungsi untuk mempertahankan eksistensinya dengan tetap memperhatikan keuntungan atau sumber potensial bagi perusahaan. Hal lainnya, beliau mengatakan bahwa teori legitimasi juga berdasarkan pada perjanjian sosial antar korporasi dan masyarakat. Teori legitimasi menyiratkan bahwa operasional bisnis yang dijalankan secara berkelanjutan, harus dapat menjalani peraturan yang dibuat dan berlaku oleh masyarakat sekitar, hal tersebutlah yang wajib dipastikan oleh suatu entitas pada kegiatan yang mereka lakukan.

Penting bagi entitas untuk mendapatkan persetujuan guna menghindari sanksi, agar diterima oleh pihak eksternal (dilegitimasi). Adanya hubungan timbal balik antara perusahaan dengan lingkungan, bertujuan untuk menjaga keberlanjutan operasionalnya dengan legitimasi sebagai sumber daya yang menjanjikan serta memiliki kebermanfaatannya (Uy & Hendarwati, 2020). Didasari dengan adanya landasan tersebut, kegiatan mengelola lingkungan ialah suatu perhatian yang khusus dari masyarakat dan lingkungan pada perusahaan, guna memperoleh legitimasi masyarakat yang dapat berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan.

Adanya keterikatan pada setiap variabel dikarenakan dalam teori ini adanya pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan dan biaya lingkungan ialah suatu perilaku berupa usaha atau tanggung jawab perusahaan agar diterima oleh pihak luar yaitu kepada masyarakat (dilegitimasi) demi mewujudkan pertanggungjawabannya terhadap nilai-nilai sosial. Dampak positif dari melaporkan emisi karbon adalah dapat memberikan kabar baik bagi para investor karena risiko investasi dalam suatu entitas dianggap rendah, yang mengakibatkan beban ekuitas perusahaan menjadi minim. Apabila suatu perusahaan dianggap

baik dalam kinerja lingkungannya, maka ketertarikan investor akan meningkat, yang dimana dapat menyebabkan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Jika biaya lingkungan yang digunakan dapat dikeluarkan secara efisien oleh suatu perusahaan/instansi, bukanlah hal yang mustahil apabila nilai yang dimiliki perusahaan akan mengalami sebuah peningkatan.

2.1.2 Teori Sinyal

Dalam penelitiannya yang dikenal dengan judul Job Market Signaling, (Spence, 1973) mengungkapkan pertama kalinya mengenai sebuah teori yang kini dikenal dengan teori signaling (sinyal). Dijelaskan bahwa isyarat atau sinyal yang diberi pengirim (pemilik informasi) kepada penerima (investor) berupa suatu informasi, baik itu negatif maupun positif yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan memiliki suatu kebermaannya. Ghozali & Chairiri, (2007), menjabarkan mengenai sebuah kondisi yang mungkin dihadapi perusahaan pada masa mendatang yang mampu menahan laju sebuah risiko penurunan keberlanjutan dengan diungkapkannya isu-isu tentang lingkungan yang positif.

Berdasarkan landasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa teori ini menyarankan bagi perusahaan dapat menggunakan sinyal untuk mengatasi atau menanggulangi ketidakseimbangan informasi dengan tujuan meningkatkan valuasi yang dimiliki perusahaan. Terlebih lagi, dengan mengungkapkan biaya lingkungan yang signifikan dan kinerja lingkungan yang kuat, perusahaan sebenarnya memberikan prospek positif yang dimiliki oleh perusahaan kepada pemangku kepentingan atau investor (Anggraeni et al, 2020). Hal itu dikarenakan adanya sebuah investasi dalam lingkungan dan pencapaian kinerja lingkungan yang istimewa. Apabila dapat ditarik kesimpulan, bahwa dengan mengungkapkan laporan keberlanjutan yang memuat berita mengenai isu lingkungan, yang bisa diandalkan dan dapat dipercayai maka mampu menciptakan tinjauan positif di kalangan stakeholder.

Perusahaan yang secara konsisten mengungkapkan informasi terkait lingkungan cenderung mampu membuat sebagian penanam modal (investor) tertarik. Perusahaan berharap bahwa adanya informasi tersebut akan memengaruhi keputusan para pemangku kepentingan atau investor agar meningkatkan nilai perusahaan.

Keterkaitan teori signaling (sinyal) dengan penelitian ini bukan hanya disebabkan oleh nilai perusahaan saja, namun dapat juga dari variabel pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan dan juga biaya lingkungan.

2.1.3 Pengungkapan Emisi Karbon

Carbon accounting adalah suatu kegiatan yang dilakukan selama proses produksi dengan cara mengukur, mendefinisikan atau memaparkan serta mengusahakan dalam rangka mengurangi emisi karbon yang dihasilkan perusahaan (Shodiq & Febri, 2015). Pengungkapan emisi karbon merupakan bagian yang terdapat pada laporan keberlanjutan.. Isi dari pengungkapan emisi karbon ini dapat dijelaskan dengan langkah-langkah mengurangi emisi karbon dalam perusahaan dan menghitung total konsumsi energi yang digunakan, biaya lingkungan serta peraturan perusahaan dalam penggunaan energi.

Di Indonesia, pengungkapan terkait dengan emisi karbon masih dilakukan secara sukarela atau dalam kata lain belum diwajibkan secara khusus. Hal tersebut, didukung dengan belum adanya peraturan yang dikeluarkan untuk mewajibkan bagi setiap perusahaan, untuk mengungkapkan jumlah emisi karbon yang dihasilkan setiap tahunnya. Informasi yang positif kepada investor mengenai pengungkapan emisi karbon dapat diberikan dengan mengurangi risiko investasi dan meminimalkan biaya ekuitas perusahaan.

Dengan melakukan pengungkapan ini, perusahaan menunjukkan wujud pertanggungjawaban sosialnya terhadap para stakeholder. Jika, transparansi dan akuntabilitas perusahaan meningkat, maka hal itu, mencerminkan komitmen mereka terhadap lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Pengungkapan emisi karbon juga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan di mata investor, yang penting untuk pengembangan keberlanjutan jangka panjang perusahaan secara meluas.

2.1.4 Kinerja Lingkungan

Upaya untuk melestarikan lingkungan dikenal sebagai kinerja lingkungan menurut (Wahyudi & Busyra, 2011). Lako (2011) mengatakan, untuk dapat melestarikan lingkungan, salah satu upaya yang dapat didahulukan ialah dengan melakukan kinerja lingkungan. Adanya imbas yang dihasilkan dari kegiatan sosial dan lingkungan perusahaan, membuat sekelompok warga (masyarakat) yang

tinggal di sekitar perusahaan memiliki kepentingan (Untung, 2012). Lembaga yang berhubungan dengan lingkungan hidup menyusun sebuah peringkat untuk melakukan penilaian terhadap kinerja lingkungan (Wibisono, 2013).

Menurut KLHK, penilaian peringkat PROPER didasari oleh adanya pencapaian perusahaan dalam mengungkapkan kinerja lingkungan perusahaannya. KLHK berinisiatif untuk melakukan program ini agar perusahaan termotivasi dalam mengelola lingkungannya. Hasil dari PROPER secara terbuka diumumkan kepada masyarakat, memberikan insentif atau sanksi reputasi kepada perusahaan berdasarkan tingkat kepatuhannya. PROPER mulai dikembangkan untuk memberikan penekanan bahwa perusahaan/industry dapat meningkatkan kinerjanya dalam pengelolaan lingkungan.

PROPER memiliki 5 tingkatan dalam penilaiannya, tingkatan ini digunakan agar memperoleh reputasi/citra yang sesuai dengan pengelolaan lingkungan. Reputasi atau citra ini dinilai dengan pemilihan warna yaitu emas, hijau, biru, merah serta hitam. Informasi diumumkan secara berkala mengenai penilaian ini kepada publik sehingga para pemangku kepentingan dapat menilai sejauh mana perusahaan mengelola lingkungan mereka hanya dengan merujuk pada kode warna yang tersedia.

2.1.5 Biaya Lingkungan

Adanya suatu upaya berupa usaha yang dapat dilakukan oleh perusahaan/instansi terhadap lingkungan yang mengakibatkan munculnya sebuah biaya, itulah disebut dengan biaya lingkungan. Menurut Hariri (2017), pengukuran biaya lingkungan menjadi penting karena adanya peraturan lingkungan yang semakin ketat, dan kemampuan untuk menangani masalah lingkungan menjadi faktor yang semakin kompetitif. Pengeluaran perusahaan untuk biaya lingkungan mencerminkan upaya aktif perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan yang dihasilkan. Upaya manajemen lingkungan ini tidak hanya mempengaruhi aspek lingkungan, tetapi juga berpotensi memengaruhi kinerja bisnis secara keseluruhan.

Untuk meningkatkan efisiensi biaya lingkungan perusahaan, maka dilakukanlah pengurangan biaya lingkungan. Efisiensi biaya ini, memungkinkan perusahaan untuk tetap menghasilkan keuntungan (Lasmin & Nuzula, 2012).

Dalam mengevaluasi kinerja operasional perusahaan, yang berfokus dalam konteks dampak terhadap lingkungan maka memberikan laporan biaya lingkungan dapat memberikan informasi yang penting. Egbunike & Okoro, (2018) menyatakan bahwa biaya lingkungan bisa diperoleh dengan melakukan perhitungan membandingkan antara pengeluaran pada biaya terkait aktivitas csr dengan total perolehan laba bersih setelah pajak.

2.1.6 Nilai Perusahaan

Nilai yang dihasilkan dari adanya perdagangan mengenai surat berharga dan ekuitas milik perusahaan di pasar ialah pengertian terkait dengan nilai perusahaan. Suad (2008) menyatakan bahwa, apabila perusahaan tersebut dijual, maka yang akan dibayarkan oleh pembeli potensial, ialah seharga nilai perusahaan. Pemegang saham akan memperoleh keuntungan yang besar, apabila harga saham yang dimiliki perusahaan mempunyai nilai yang tinggi (Zuhrufiyah & Anggraeni, 2019). Kesuksesan perusahaan, baik dalam sejarahnya maupun untuk jangka waktu yang akan datang, bisa dinilai dari nilai perusahaan. Nilai ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan, yang mencakup nilai aset, kewajiban, dan nilai saham yang diperdagangkan.

Terdapat beberapa metode atau pengukuran untuk menghitung nilai perusahaan, yaitu:

1. Metode pengukuran PER

Metode ini dilakukan untuk dapat menilai seberapa banyak perubahan laba yang diperlukan agar saham dapat memberikan hasil yang diharapkan di masa depan. Metode pengukuran ini dilakukan dengan membandingkan harga saham dengan laba yang dihasilkan per satuan saham. Semakin besar potensi pertumbuhan dan peningkatan kinerja perusahaan, maka semakin tinggi nilai PER yang dihasilkan.

2. Metode pengukuran PBV

Metode ini, mengindikasikan tingkatan atau kemampuan nilai buku saham suatu perusahaan di pasar saham. Dilakukannya perbandingan antar nilai pada harga saham per lembarnya dan juga nilai buku per lembarnya untuk melakukan metode perhitungan ini. Investor menghargai suatu

perusahaan dengan nilai yang lebih baik atau tinggi, apabila nilai pbv yang diberikan perusahaan pun tinggi.

3. Metode Tobin's Q

Metode ini, merupakan rasio yang melakukan pengukuran dengan membandingkan dengan nilai pasar total sebuah perusahaan (termasuk nilai pasar saham dan nilai utang) terhadap biaya penggantian aset fisik perusahaan. Investasi dalam aset perusahaan berpotensi menghasilkan pengembalian yang melebihi biaya investasi tersebut, apabila nilai yang dihasilkan dari pengukuran ini melebihi angka satu. Tingginya nilai perolehan pada Tobin's Q, mencerminkan potensi perusahaan memperoleh reputasi yang kuat dan pertumbuhan yang baik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk menjadikan sumber perbandingan serta pengembangan teori yang akan menjadi acuan untuk peneliti melakukan tes uji, maka dari itu peneliti sudah melakukan pencocokan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, yaitu:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Rahmanita, 2020)	Pengaruh <i>Carbon Emission Disclosure</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Pemoderasi.	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Pengungkapan Emisi Karbon	Berpengaruh Signifikan
2	(Muhammad & Aryani, 2021).	<i>The Impact of Carbon Disclosure on Firm Value with Foreign Ownership as A Moderating Variable.</i>	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Pengungkapan Emisi Karbon	Berpengaruh Negatif
3	(Rusmana & Purnaman, 2020).	Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan	Dependen: Nilai Perusahaan	Berpengaruh Positif

NO	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan	Independen: Pengungkapan Emisi Karbon	Signifikan
4	(Kurnia et al., 2020).	<i>Carbon Emission Disclosure, Good Corporate Governance, Financial Performance, and Firm Value</i>	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Pengungkapan Emisi Karbon	Tidak Berpengaruh
5	(Aini & Faisal, 2021).	<i>The Effect of Environmental Performance on Firm Value Using Financial Performance as Mediator Variable</i>	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Kinerja Lingkungan	Berpengaruh Positif Signifikan
6	(Kamiliya & Aliamin, 2022).	<i>Islamic Social Reporting, Komisaris Independen, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan: Peran Moderasi Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jii Tahun 2019-2021</i>	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Kinerja Lingkungan	Tidak Berpengaruh
7	(Avelyn & Syofyan, 2023).	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Lingkungan, dan <i>Voluntary Disclosure</i> terhadap Nilai Perusahaan: Studi	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Kinerja Lingkungan	Tidak Berpengaruh

NO	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Empiris Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia		
8	(Anpratama & Ethika, 2021).	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Emisi Karbon, Dan Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Emisi Karbon	Berpengaruh Signifikan
9	(Putri & Susanti, 2023).	Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan	Tidak Berpengaruh
10	(Wulaningrum & Kusrihanday, 2020).	Pengaruh pengungkapan lingkungan, biaya lingkungan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Biaya Lingkungan	Berpengaruh Positif
11	(Hapsoro & Adyaksana, 2020).	Apakah Pengungkapan Informasi Lingkungan Memoderasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan?	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan	Berpengaruh Negatif Signifikan
12	(Widyawan & Sopian,	<i>The Effect of</i>	Dependen:	Berpengaruh

NO	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
	2018).	<i>Environmental Costs, and Environmental Disclosure on Firm Value Moderated by Corporate Governance. Case Study on Mining Companies</i>	Nilai Perusahaan Independen: Biaya Lingkungan	Positif
13	(Hardiyansah & Agustini, 2021).	<i>Carbon Emissions Disclosure And Firm Value: Does Environmental Performance Moderate This Relationship?</i>	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Pengungkapan Emisi Karbon	Berpengaruh Positif Signifikan
14	(Benkraiem et al., 2022).	<i>Carbon performance and firm value of the World's most sustainable companies.</i>	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Pengungkapan Emisi Karbon	Berpengaruh Positif
15	(Bahriansyah & Ginting, 2022)	Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan dengan <i>Media Exposure</i> Sebagai Variabel Moderasi	Dependen: Nilai Perusahaan Independen: Pengungkapan Emisi Karbon	Berpengaruh Positif Signifikan

Sumber : Berbagai Jurnal yang diringkas, 2019 – 2024.

2.3 Perbedaan dengan Penelitian Saat ini

Terdapat beberapa ketidaksesuaian atau pembeda apabila ditinjau dari studi yang dilakukan saat ini, berdasarkan tinjauan pada Tabel yang tertera di atas. “Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan” merupakan sebuah penelitian terdahulu dapat diamati, studi ini dilakukan oleh (Firdaus, 2023). Pada studi ini, variabel

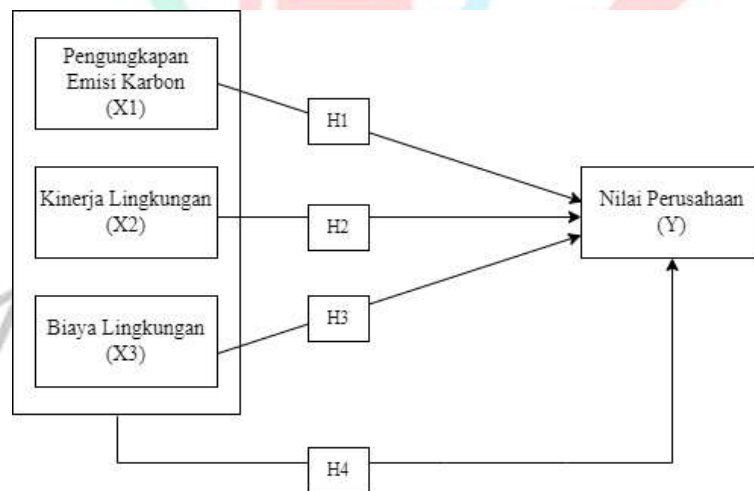
independen yang digunakan yaitu Pengungkapan Emisi Karbon (X1), Kinerja Lingkungan (X2), serta Biaya Lingkungan (X3).

Perbedaan tersebut terletak di penggunaan indikator atau variabel terpilih dan juga populasi pada studi yang digunakan. Maka digunakanlah variabel atau indikator ini, agar hasil yang diperoleh lebih jelas serta merinci serta memperkaya variasi yang dihasilkan kepada nilai perusahaan.

Perusahaan yang mengikuti peringkat PROPER sejak tahun 2018-2023 lah yang akan menjadi sampel pada studi ini. Pemilihan sampel ini dikarenakan pada perusahaan sampel, sangat berkaitan erat dengan lingkungan dan sosial sehingga pertanggung jawaban serta pengungkapan terkait info-info yang diungkapkan dapat menjadi lebih baik. Selain itu, perbedaan selanjutnya ada pada periode yang digunakan pada data yang peneliti akan gunakan, yaitu menggunakan data perusahaan tahun 2018-2023.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dikembangkannya kerangka pemikiran atas penelitian ini, berdasarkan hasil identifikasi permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Data diolah, 2024

2.5 Pengembangan Hipotesis

Pada studi ini, pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan dan biaya lingkungan, merupakan variabel independen yang digunakan untuk penelitian. Selanjutnya, yang terpilih untuk variabel dependen dalam studi ini ialah nilai perusahaan. Hipotesis adalah suatu asumsi awal keterkaitan perumusan masalah

dalam penelitian, didukung oleh fakta yang dikumpulkan melalui pengumpulan data. Untuk mengevaluasi kebenarannya, peneliti dapat menguji kembali pernyataan yang telah dikemukakan oleh peneliti terdahulu dengan menggunakan hipotesis ini:

2.5.1 Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan

Kesukarelaan perusahaan dalam melakukan upaya terkait pengungkapan mengenai emisi karbon, menghasilkan pernyataan, adanya hubungan yang positif terhadap nilai perusahaan. Anggraeni, 2015; Suwandi et al., 2017; Chen, 2019; Rahmanita, 2020; Anpratama & Ethika, 2021, merupakan peneliti yang menyatakan hasil penelitian tersebut. Pasar memberikan reaksi yang positif dikarenakan investor percaya terhadap kemampuan mengelola dampak lingkungan yang dimiliki oleh perusahaan pada kegiatan aktivitas operasionalnya (Griffin, 2012). Adanya pengungkapan emisi karbon pun memiliki keterkaitan dengan teori legitimasi. Hal tersebut dikarenakan dalam teori legitimasi, perusahaan perlu membuktikan kepada masyarakat bahwa keberadaan dan operasional mereka diperlukan dan relevan bagi kesejahteraan masyarakat (Mulya & Rohman, 2020).

Dalam konteks ini, pengungkapan emisi karbon bisa dianggap sebagai bagian dari strategi legitimasi perusahaan, di mana mereka mencoba untuk menunjukkan bahwa mereka bertanggung jawab terhadap lingkungan dan memperhatikan dampak negatif yang dihasilkan oleh kegiatan operasional mereka. Para pemangku kepentingan juga memungkinkan dalam mengambil keputusan terkait kejelasan informasi serta tanggung jawab mengenai investasi, pembelian produk, dan dukungan terhadap perusahaan yang berkomitmen pada keberlanjutan lingkungan.

H1 : Pengungkapan Emisi Karbon Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2.5.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil mengenai pengujian pada nilai perusahaan atas kinerja lingkungan yang telah dilakukan, serta telah diteliti oleh (Rahmanita, 2020; Rusmana & Purnaman, 2020; Aini & Faisal, 2021; Anpratama & Ethika, 2021; Astini, Rustiarini & Dewi, 2022). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan perusahaan, termasuk partisipasi sukarela dalam program penilaian kinerja perusahaan (PROPER), memiliki korelasi positif dengan nilai perusahaan.

Kinerja lingkungan perusahaan ialah kemampuan suatu instansi dalam menciptakan serta menjaga lingkup lingkungan agar tetap baik serta tetap ramah terhadap lingkungan. Penilaian kinerja lingkungan sering kali dilakukan melalui evaluasi peringkat yang diselenggarakan oleh KLKH yaitu PROPER. Proses ini bertujuan agar mendorong perusahaan agar meningkatkan upaya mereka untuk pelestarian terhadap lingkungan. (Suratno dkk, 2006).

Adanya hubungan yang sejalan dengan studi terdahulu oleh (Elida, 2023), yang dinyatakan apabila perusahaan melakukan pelaksanaan kinerja lingkungan dengan sesuai/baik, maka dapat memberikan dampak positif bagi pemegang kepentingan (stakeholder), sehingga dapat memberikan reputasi yang baik terhadap perusahaan. Serta laba yang dimiliki oleh perusahaan dapat meningkat, sehingga kinerja keuangan dapat bertumbuh dengan positif. Oleh sebab itu, bagi perusahaan yang dapat melakukan, memperhatikan dan juga mempertahankan kinerja lingkungannya sesuai dengan ketentuan yang ada, tidaklah mustahil bagi perusahaan tersebut untuk mendapatkan dampak yang positif terhadap perusahaannya.

H2 : Kinerja Lingkungan Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2.5.3 Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Setelah dijalankannya pengujian oleh beberapa peneliti sebelumnya atas biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan (Widyawan & Sopian, 2018; Wulaningrum & Kusrihandayani, 2020; Savira, Handayani, P Rumondang & Lesmana, 2022; Fauzia & Sari, 2023). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pengeluaran atau biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk lingkungan yang salah satunya dapat diukur/dihitung dengan pengungkapan pada laporan keberlanjutannya memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan.

Biaya yang timbul dari pengelolaan, pemulihan, serta pengendalian dampak negatif yang dihasilkan oleh kegiatan perusahaan terhadap lingkungan merupakan pengertian dari biaya lingkungan. Hal tersebut mencakup biaya pencegahan polusi, pengendalian emisi, pengelolaan limbah, pemulihan dan rehabilitasi lingkungan, serta biaya kepatuhan terhadap peraturan dan standar lingkungan. Laporan keuangan yang memiliki pengungkapan emisi didalamnya dapat memberikan tambahan informasi mengenai komitmen perusahaan terhadap

lingkungan. Hal ini dapat meningkatkan kedalaman informasi yang tersedia bagi pengguna laporan keuangan dan berpotensi meningkatkan kualitas keputusan yang diambil.

Pengungkapan ini juga berperan penting dalam mempengaruhi reputasi perusahaan pada sudut pandang pemegang kepentingan (stakeholder), hal tersebutlah yang memengaruhi sebuah putusan atas kegiatan investasi. Bahwa mengungkapkan adanya harmoni diantara komitmen terhadap kemampuan operasional instansi dan lingkungan untuk mencapai keuntungan.

H3 : Biaya Lingkungan Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2.5.4 Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan akan mengalami fluktuasi terhadap harga saham yang menandakan adanya hubungan yang searah karena dapat mencerminkan kondisi perusahaan secara keseluruhan. Manajemen memerlukan evaluasi biaya lingkungan untuk menilai nilai perusahaan secara menyeluruh. Dalam upaya mengambil kebijakan bisnis yang sesuai bagi manajemen, maka dapat melibatkan pengukuran biaya lingkungan yang akurat untuk memberikan wawasan.

Perusahaan dapat meminimalisir aktivitas operasionalnya dengan mengikutsertakan atau menerapkan program sistem manajemen lingkungan dalam perusahaannya. Hal tersebut juga dapat tercerminkan dengan cara pengelolaan lingkungan secara maksimal, sehingga apabila harga saham memiliki kenaikan maka nilai yang dimiliki perusahaan akan meningkat juga. Mengungkapkan emisi karbonnya secara mandiri atau atas kemauan pribadi merupakan sebuah tanggung jawab yang dapat diperlihatkan instansi atas lingkungannya. Prosesnya melibatkan perhitungan total emisi perusahaan yang dikeluarkan. Peneliti menyusun hipotesis ini, didasari adanya penjabaran terkait setiap hipotesis, dimana hasilnya menunjukkan bahwa keseluruhan variabel yang digunakan oleh peneliti mampu memengaruhi nilai perusahaan.

H4: Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Nilai Perusahaan.